

Dari Babur sampai Aurangzeb: Peradaban Islam yang hilang di India

Anir Syam Azisyah¹ Puspa Fitria Dewi² Andi Abdul Hamzah³ Darussalamm Syamsuddin⁴

Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: anirsyamazisyah1@gmail.com¹ puspafitriadewi@gmail.com² andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id³ darussalam.syamsuddin10@gmail.com⁴

Abstract

The Mughal Dynasty was one of the most influential Islamic empires in South Asian history, playing a significant role in shaping India's political, economic, and cultural landscape. This study aims to analyze the establishment of the Mughal Dynasty, its peak period and contributions to the development of Islamic civilization, as well as the factors that led to its decline and collapse. This research employs a qualitative method with a historical approach through library research, examining relevant historical sources and academic works. The findings indicate that Mughal prosperity was achieved during the reigns of Akbar to Aurangzeb through political consolidation, administrative reforms, social tolerance, economic strengthening, and the advancement of art and architecture. However, following Aurangzeb's death, the Mughal Dynasty experienced decline due to succession conflicts, weakened central leadership, regional rebellions, and British colonial intervention. The collapse of the Mughal Dynasty in 1858 was the result of a prolonged process of political disintegration.

Keywords: Mughal Dynasty, Islamic Civilization, India, Rise and Decline, Islamic History

Abstrak

Dinasti Mughal merupakan salah satu imperium Islam paling berpengaruh dalam sejarah Asia Selatan yang berperan penting dalam membentuk lanskap politik, ekonomi, dan kebudayaan India. Kajian ini bertujuan menganalisis proses berdirinya Dinasti Mughal, fase puncak kejayaan serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam, dan faktor-faktor yang mendorong kemunduran serta runtuhnya kekuasaan Mughal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber sejarah dan karya akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejayaan Mughal tercapai pada masa Akbar hingga Aurangzeb melalui konsolidasi politik, reformasi administrasi, toleransi sosial, penguatan ekonomi, serta perkembangan seni dan arsitektur. Namun, setelah wafatnya Aurangzeb, Dinasti Mughal mengalami kemunduran akibat konflik suksesi, melemahnya kepemimpinan pusat, pemberontakan daerah, dan tekanan kolonial Inggris. Runtuhnya Dinasti Mughal pada 1858 M merupakan hasil dari proses disintegrasi politik yang berlangsung panjang.

Kata Kunci: Dinasti Mughal, Peradaban Islam, India, Kejayaan dan Kemunduran, Sejarah Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dinasti Mughal merupakan sebuah kekuatan politik besar yang pada masa kejayaannya menguasai wilayah Afghanistan, Balochistan, serta sebagian besar anak benua India dalam rentang waktu 1526 hingga 1857 M. Istilah “Mughal” berasal dari kata Indo-Arya yang berarti “Mongol”, yang merujuk pada latar belakang leluhur penguasanya yang berasal dari Dinasti Timuriyah, sebuah kerajaan yang berakar di kawasan Asia Tengah. Islam menjadi agama utama yang dianut oleh masyarakat Kekaisaran Mughal. Secara geografis, anak benua India terletak di kawasan Asia Tengah-Selatan dan dikelilingi oleh Pegunungan Himalaya di sebelah utara, Pegunungan Hindu Kush di bagian barat, serta Samudra Hindia di sebelah timur. Dari sudut pandang geopolitik modern, wilayah ini meliputi negara-negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Sri Lanka, dan Maladewa. Kekaisaran Mughal didirikan oleh

Zahiruddin Babur yang melanjutkan tradisi kekuasaan Islam di kawasan tersebut (Nurchaya et al., 2024).

Dinasti Mughal merupakan salah satu kerajaan Islam paling berpengaruh dalam sejarah Asia Selatan. Kemunculannya pada abad ke-16 tidak terlepas dari dinamika politik India yang terfragmentasi pasca-keruntuhan Dinasti Lodi, serta kemampuan elite Mughal memadukan kekuatan militer, administrasi terpusat, dan legitimasi kultural Islam. Sejak berdirinya pada 1526 M hingga runtuh pada 1858 M, Mughal memainkan peran penting dalam membentuk lanskap politik, ekonomi, dan kebudayaan India (Yatim, 2018; Nasir, 2009). Pada fase awal, Babur memanfaatkan kelemahan politik internal India untuk menancapkan kekuasaan di Delhi. Pada fase berikutnya, terutama pada masa Akbar hingga Aurangzeb, Mughal berkembang menjadi imperium besar dengan wilayah luas, sistem birokrasi mapan, serta kebudayaan istana yang kosmopolitan. Namun, setelah wafatnya Aurangzeb, dinasti ini menghadapi kemunduran akibat konflik suksesi, melemahnya kontrol pusat, dan meningkatnya intervensi kolonial Inggris (Inayah & Kurniawan, 2024).

Fenomena kejayaan dan kemunduran Dinasti Mughal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan politik dan budaya yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan mempertahankan stabilitas jangka panjang. Dinamika sejarah Mughal memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara otoritas politik, tata kelola pemerintahan yang efektif, dan kemampuan mengelola keberagaman sosial serta budaya. Ketidakseimbangan di antara unsur-unsur tersebut terbukti menjadi faktor yang melemahkan daya tahan imperium di tengah perubahan internal dan tekanan eksternal. Kajian ini bertujuan menganalisis secara historis proses berdirinya Dinasti Mughal, fase puncak kejayaan dan kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam di India, serta faktor-faktor yang mendorong kemunduran dan runtuhnya kekuasaan Mughal. Pendekatan historis digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai dinamika peradaban Islam di anak benua India (Yatim, 2018). Meskipun telah banyak kajian yang membahas Dinasti Mughal dari aspek kejayaan maupun kemundurannya, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan fragmentaris. Belum banyak kajian yang menganalisis Dinasti Mughal sebagai satu kesatuan proses historis yang mengaitkan fase kejayaan dengan kemunduran melalui dinamika internal kekuasaan, tata kelola pemerintahan, dan pengelolaan keberagaman sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah Dinasti Mughal secara komprehensif dari masa Babur hingga Aurangzeb serta implikasinya terhadap runtuhnya imperium.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, yang bertujuan menelusuri serta merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kontekstual. Pendekatan historis memungkinkan peneliti memahami dinamika sejarah melalui tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah sehingga peristiwa yang dikaji tidak hanya dipahami secara kronologis, tetapi juga dalam konteks politik, sosial, dan budaya yang melingkupinya (Rustamana et al., 2024). Dalam penelitian sejarah, pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman deskriptif dan analitis terhadap fenomena masa lalu berdasarkan makna dan keterkaitan antarperistiwa (Farikha, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber tertulis berupa buku sejarah, karya akademik, dan artikel jurnal yang relevan dengan Dinasti Mughal dan perkembangan peradaban Islam di India. Sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan kredibilitas penulis, otoritas penerbit, dan kesesuaiannya dengan fokus kajian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik

deskriptif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menyajikan data secara kronologis dan tematis. Analisis ini diarahkan untuk merekonstruksi proses historis, menjelaskan dinamika pemerintahan, serta mengidentifikasi kontribusi Dinasti Mughal terhadap perkembangan peradaban Islam (Rustamana et al., 2024; Farikha, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Mughal di India

Dinasti Mughal didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1483–1530 M), seorang penguasa keturunan Timur Lenk, dan Jengis Khan yang berasal dari Asia Tengah. Setelah mengalami kegagalan mempertahankan wilayahnya di Ferghana dan Samarkand akibat tekanan kekuatan Uzbek, Babur berhasil menguasai Kabul pada 1504 M. Kota ini kemudian menjadi basis strategis bagi ekspansinya ke India (Nasir, 2009; Yatim, 2018). Pada awal abad ke-16, India berada dalam kondisi politik yang rapuh di bawah pemerintahan Ibrahim Lodi. Konflik internal dan lemahnya legitimasi kekuasaan membuka peluang bagi Babur untuk melakukan intervensi militer. Puncaknya terjadi dalam Pertempuran Panipat pada 1526 M, ketika pasukan Babur berhasil mengalahkan Ibrahim Lodi dan menandai berdirinya Dinasti Mughal di India (Nasir, 2009).

Keberhasilan Babur dalam mendirikan Dinasti Mughal menunjukkan bahwa faktor keunggulan strategi militer, kepemimpinan, serta pemanfaatan situasi politik lokal memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan sebuah imperium. Hal ini dibuktikan dalam kemenangan di Panipat dengan strategi perang Babur juga menggunakan Rumi (alat yang dipakai perang dinasti Ottoman) yang mana menunjukkan bahwa Dinasti Mughal sudah lebih maju dari Lodi, inilah yang membuatnya menang walaupun jumlah tentaranya lebih sedikit dari Lodi dan tidak hanya mengakhiri kekuasaan Dinasti Lodi, tetapi juga membuka babak baru dalam sejarah politik India dengan hadirnya pemerintahan Islam yang terorganisasi secara lebih terpusat (Chandra, 2007).

Dinasti Mughal memainkan peran penting dalam membawa perubahan besar serta mendorong kemajuan di wilayah India. Keberhasilannya tidak terbatas pada satu bidang, melainkan mencakup berbagai sektor, seperti politik, militer, ekonomi, sosial, budaya, agama, seni, dan ilmu pengetahuan. Berbagai capaian tersebut erat kaitannya dengan peran para raja atau sultan yang memimpin dan mengelola jalannya pemerintahan (Dian Pertiwi & Setiawati, 2019). Setelah Babur wafat pada 1530 M, kekuasaan diteruskan oleh putranya, Humayun. Masa pemerintahan Humayun diwarnai konflik internal dan kekalahan dari Sher Shah Suri, yang memaksanya mengungsi ke Persia. Dengan dukungan Dinasti Safawi, Humayun berhasil merebut kembali Delhi pada 1555 M, meskipun pemerintahannya tidak berlangsung lama karena wafat setahun kemudian (Yatim, 2018).

Dinamika awal berdirinya Dinasti Mughal memperlihatkan bahwa fondasi imperium ini dibangun melalui kombinasi antara kekuatan militer, legitimasi politik, serta kemampuan memanfaatkan kondisi sosial-politik yang sedang mengalami krisis. Pola tersebut menjadi karakter penting yang memengaruhi perkembangan Dinasti Mughal pada fase-fase berikutnya.

Puncak Kejayaan dan Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Mughal

Masa gemilang dan kejayaan Dinasti Mughal berlangsung pada pemerintahan Akbar (1556–1605 M), Jehangir (1605–1628 M), Syah Jehan (1628–1658 M), dan Aurangzeb (1658–1707 M). Pada periode ini, Mughal berkembang menjadi imperium besar dengan wilayah luas, struktur birokrasi yang mapan, serta kebudayaan istana yang kosmopolitan (Yatim, 2018). Akbar memainkan peran sentral dalam membangun fondasi imperium melalui konsolidasi politik, ekspansi wilayah, dan reformasi administrasi. Kebijakan toleransi universal (sulh-i-

kull) yang diterapkannya membuka ruang bagi kelompok non-Muslim dalam pemerintahan dan berkontribusi besar terhadap stabilitas sosial kerajaan (Fauzan & Setiawan, 2022). Sistem pemerintahan Mughal pada masa ini bercorak militeristik, dengan struktur pejabat daerah seperti *sipah salar* sebagai panglima wilayah dan *faujdar* sebagai komandan tingkat distrik. Pemerintahan dijalankan oleh elite militer dan politik yang berasal dari beragam latar belakang, termasuk Iran, Turki, Afghanistan, serta Muslim pribumi India. Para penerus Akbar, yaitu Jehangir, Syah Jehan, dan Aurangzeb, relatif berhasil menjaga stabilitas politik dan menekan berbagai pemberontakan, sehingga tercipta kondisi keamanan dan ketenteraman bagi masyarakat (Lubis et al., 2021).

Pada masa pemerintahan Jehangir, stabilitas politik yang telah terbentuk dimanfaatkan untuk memperkuat sektor ekonomi dan memperluas jaringan perdagangan internasional. Hubungan dagang dengan bangsa Eropa menjadikan India sebagai salah satu pusat perdagangan global, sementara seni lukis miniatur dan sastra istana berkembang pesat dengan memadukan unsur Persia dan lokal India (Yatim, 2018). Kemudian, pada masa pemerintahan Syah Jehan, pembangunan ekonomi dilaksanakan melalui pengembangan sistem irigasi secara terencana. Selain itu, pengelolaan perpajakan ditata dengan baik dan dijalankan berdasarkan sistem *zabt*. Seiring dengan kebijakan tersebut, sektor pertanian dan perdagangan mengalami perkembangan yang signifikan (Lubis et al., 2021). Puncak kejayaan kebudayaan Mughal tercermin pula pada masa Syah Jehan melalui pembangunan karya-karya arsitektur monumental seperti Taj Mahal, Jama Masjid Delhi, dan berbagai benteng istana. Arsitektur Mughal pada periode ini mencapai tingkat estetika dan teknis tertinggi serta menjadi simbol kejayaan peradaban Islam di India (Mar'ah et al., 2021).

Aurangzeb melanjutkan ekspansi wilayah hingga Mughal mencapai batas terluasnya dan memperkuat sistem militer kerajaan. Selain itu, ia menyusun Fatwa Alamgiri sebagai kodifikasi hukum Islam, yang memperlihatkan orientasi pemerintahannya pada penegakan hukum dan moralitas, meskipun kebijakan keagamaannya turut memicu ketegangan sosial (Hakim & Fachrudin, 2008; Yatim, 2018). Kejayaan Dinasti Mughal pada periode tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan peradaban Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada kemampuan negara mengelola administrasi, ekonomi, dan keberagaman budaya secara seimbang. Integrasi antara kebijakan politik yang relatif inklusif, dukungan terhadap perkembangan seni dan arsitektur, serta penguatan struktur birokrasi menjadikan Mughal sebagai salah satu imperium Islam paling berpengaruh di Asia Selatan.

Namun, kemegahan peradaban ini juga memperlihatkan terjadinya pergeseran orientasi kekuasaan dari upaya konsolidasi sosial menuju penekanan pada simbolisme kejayaan dan ekspansi teritorial, terutama pada fase akhir pemerintahan. Fokus yang semakin besar pada pembangunan monumental dan kekuatan militer cenderung mengurangi perhatian terhadap pengelolaan integrasi sosial, kesejahteraan rakyat, dan stabilitas internal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa puncak kejayaan Mughal tidak hanya mencerminkan keberhasilan peradaban Islam di India, tetapi sekaligus menjadi awal munculnya persoalan struktural yang secara bertahap melemahkan daya tahan dan keberlanjutan imperium.

Faktor Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Mughal

Kemunduran Dinasti Mughal mulai tampak setelah wafatnya Aurangzeb. Jalur suksesi yang tidak jelas menimbulkan konflik yang berulang, melemahnya kepemimpinan, serta meningkatnya pemberontakan daerah secara bertahap menggerogoti otoritas pusat dan stabilitas politik kerajaan pada masa itu (Inayah & Kurniawan, 2024). Stagnasi dalam pengembangan kekuatan militer membuat Mughal tidak mampu menandingi keunggulan militer Inggris yang lebih modern, terorganisir, dan berbasis teknologi. Kondisi ini diperparah

oleh lemahnya kepemimpinan para penguasa setelah Aurangzeb yang umumnya memiliki kompetensi rendah dalam mengelola pemerintahan, kemerosotan moral di kalangan istana yang ditandai dengan gaya hidup boros dan hedonis menyebabkan pemborosan keuangan negara serta memicu ketimpangan sosial dan gejolak di tengah masyarakat. Kebijakan penerapan syariat Islam yang keras pada masa Aurangzeb turut memperburuk stabilitas internal dengan memicu pemberontakan dari kelompok Hindu, Sikh, dan Maratha (Risdawati et al., 2025).

Serangan Nadir Shah ke Delhi pada 1739 M memperparah kondisi Mughal dengan menghancurkan wibawa politik dan ekonomi kerajaan. Peristiwa ini menandai melemahnya posisi Mughal sebagai kekuatan utama di India dan membuka jalan bagi kekuatan-kekuatan regional untuk memisahkan diri dari kontrol pusat dan memberikan peluang besar bagi bangsa-bangsa Barat untuk menguasai jalur perdagangan strategis di India. Dalam proses tersebut, berbagai simbol keagamaan seperti masjid dan candi menjadi sasaran perusakan. (Nasir, 2009; Aniroh, 2021). Sejak pertengahan abad ke-18, Inggris secara bertahap memperluas pengaruh dan penguasaannya atas wilayah Dinasti Mughal. Upaya penguasa Mughal untuk melepaskan diri dari dominasi Inggris pada tahun 1857 tidak membuahkan hasil. Kekalahan serta melemahnya kekuatan Mughal justru mempercepat ekspansi Inggris. Peristiwa tersebut sekaligus menandai penguasaan Inggris atas wilayah Afghanistan dan Balochistan, sehingga imperialisme Inggris mengukuhkan dominasinya di seluruh anak benua India (Risdawati et al., 2025).

Pada abad ke-19, kekuasaan Mughal semakin bersifat simbolik seiring menguatnya dominasi Inggris melalui East India Company. Pemberontakan besar tahun 1857 yang melibatkan berbagai kelompok Hindu dan Muslim berakhir dengan pengasingan Bahadur Syah II pada 1858 M, yang secara resmi menandai runtuhnya Dinasti Mughal (Inayah & Kurniawan, 2024). Kemunduran dan runtuhnya Dinasti Mughal menunjukkan bahwa kekuatan imperium tidak hanya ditentukan oleh kejayaan masa lalu, tetapi juga oleh kemampuan menjaga stabilitas politik dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Lemahnya kepemimpinan pasca-Aurangzeb, konflik internal yang berkepanjangan, serta kegagalan merespons tekanan eksternal secara efektif mempercepat erosi kekuasaan pusat. Dalam konteks ini, runtuhnya Dinasti Mughal bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang disintegrasi politik, melemahnya legitimasi kekuasaan, serta berkurangnya kontrol negara terhadap wilayah dan sumber daya strategis. Ketidakmampuan pemerintah pusat dalam mengelola konflik internal dan mempertahankan otoritas secara efektif mempercepat erosi kekuatan imperium. Kondisi tersebut pada akhirnya membuka ruang yang luas bagi kekuatan asing, khususnya Inggris, untuk mengambil alih peran politik, ekonomi, dan administratif yang sebelumnya berada di bawah kendali otoritas kekaisaran.

KESIMPULAN

Dinasti Mughal merupakan salah satu imperium Islam terbesar di Asia Selatan yang berdiri pada tahun 1526 M setelah kemenangan Babur atas Ibrahim Lodi dalam Pertempuran Panipat. Keberhasilan awal dinasti ini dibangun melalui keunggulan strategi militer, kepemimpinan politik, serta kemampuan memanfaatkan kondisi sosial-politik India yang terfragmentasi. Fondasi tersebut kemudian diperkuat oleh para penerusnya, khususnya Akbar, yang meletakkan dasar stabilitas melalui konsolidasi kekuasaan, reformasi administrasi, dan kebijakan toleransi universal (*sulh-i-kull*). Puncak kejayaan Dinasti Mughal berlangsung pada masa Akbar hingga Aurangzeb, ditandai dengan luasnya wilayah kekuasaan, sistem birokrasi yang mapan, kemajuan ekonomi, serta perkembangan seni dan arsitektur yang monumental. Integrasi antara kekuatan politik, tata kelola pemerintahan, dan pengelolaan keberagaman

sosial menjadikan Mughal sebagai pusat peradaban Islam yang kosmopolitan. Namun, pada fase akhir pemerintahan, terjadi pergeseran orientasi kekuasaan dari konsolidasi sosial menuju simbolisme kejayaan dan ekspansi, yang secara bertahap melemahkan stabilitas internal imperium. Kemunduran Dinasti Mughal semakin nyata setelah wafatnya Aurangzeb akibat konflik suksesi, melemahnya kepemimpinan pusat, pemberontakan daerah, serta tekanan eksternal dari kekuatan kolonial Inggris. Proses disintegrasi politik dan ekonomi yang berlangsung panjang berpuncak pada pengasingan Bahadur Syah II pada tahun 1858 M, yang menandai berakhirnya kekuasaan Mughal dan dimulainya dominasi imperialisme Inggris di India. Dengan demikian, runtuhnya Dinasti Mughal merupakan hasil dari akumulasi persoalan internal dan eksternal yang tidak mampu diatasi oleh struktur kekuasaan imperium pada fase akhir keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniroh. (2021). Pendidikan Islam pada Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2), 17–28. <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.79>
- Chandra, S. (2007). *History of Medieval India: 800-1700*. Orient Longman New Delhi, India.
- Dian Pertiwi, P., & Setiawati, E. (2019). Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M. *Swarnadwipa*, 3(3), 159–171.
- Farikha, F. (2024). Peranan Syeikh Muhammad Sanusi dalam mengembangkan agama islam di kecamatan langgensari kota banjar jawa barat pada tahun 1950-1984. 5(3), 887–896. <https://share.google/cCN108Q7ebm00SeAQ>
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD). *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>
- Hakim, L. L., & Fachrudin, F. (2008). Taqnīn Al-Ahkām Dalam Lintas Sejarah. *Al Mashlahah : Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 1, 545–556.
- Inayah, I., & Kurniawan, S. (2024). Masa Kejayaan dan Kemunduran Dinasti Moghul di India. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12), 770–787. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6320>
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>
- Mar'ah, F., Mawardi, K., & Purnomo, A. (2021). Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4450>
- Nasir, M. (2009). Kerajaan Mughal: Mercusuar Kerajaan Islam. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 16.
- Nurchaya, Y., Hambaliana, D., & Solehudin, S. (2024). Kontribusi Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Islam Di Anak Benua India. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5(02), 171–190. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i02.165>
- Risdawati, Rusli, M. N., & Nurdiansyah, A. F. (2025). The Islamic Kingdom of India: The Mughal Dynasty and the End of Its Power. *ICONITIES International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1005–1016.
- Rustamana, A., Hamid Zahwan, A., Hilmani, F., Selma, A., & Narendra, D. (2024). Metode Historis Sebagai Pedoman dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Yatim, B. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Raja Grafindo Persada